

Simbolisme Mitos dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss pada Legenda Danau Toba

Dea Aprilia Setyowati^{1✉}, Noviecha Rista Amanda², Muhammad Fadhil Al Farizi³, Farabila Syafa Naysa Putri Razaqi⁴, Tsabit Riquelme⁵, & Sahl Nafidz⁶

¹⁻⁶Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

*Correspondence to: deaprilaa3@students.unnes.ac.id

Abstrak: Penulisan artikel ini mengkaji simbolisme mitos dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara dengan memusatkan analisis pada Legenda Danau Toba menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur biner yang tersembunyi di balik narasi mitos. Metode yang digunakan adalah analisis mitem (mytheme), yaitu unit-unit naratif terkecil yang mengandung relasi bermakna. Kemudian diklasifikasikan ke dalam pasangan oposisi biner untuk menemukan logika tersembunyi yang menopang struktur cerita. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima mitem utama yang saling berkaitan dan membentuk pola sebab-akibat dalam cerita. Selain itu, ditemukan sejumlah oposisi biner, yaitu manusia dan makhluk gaib, janji dan pelanggaran, serta ketenangan dan bencana. Oposisi-oposisi tersebut mencerminkan cara masyarakat Batak Toba memahami hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Bencana banjir dalam legenda ini berfungsi sebagai simbol hukuman kosmis atas pelanggaran norma dan janji sakral. Penelitian ini berfungsi untuk memperkaya kajian sastra dan budaya Nusantara melalui pendekatan strukturalisme, sekaligus membuktikan bahwa teori Lévi-Strauss relevan untuk menganalisis cerita rakyat lokal Indonesia.

Kata Kunci: Strukturalisme Lévi-Strauss, legenda Danau Toba, oposisi biner, mitos, mitem

Abstract: This article examines the symbolism of myths in a collection of Indonesian folktales by focusing on the Legend of Lake Toba using Claude Lévi-Strauss's structuralism approach. This study aims to uncover the binary structure hidden behind the mythical narrative. The method used is mytheme analysis, namely the smallest narrative units that contain meaningful relationships. Then, they are classified into binary opposition pairs to find the hidden logic that supports the story structure. The results show that there are five main myths that are interrelated and form a cause-and-effect pattern in the story. In addition, several binary oppositions were found, namely humans and supernatural beings, promises and violations, and tranquility and disaster. These oppositions reflect how the Toba Batak people understand the relationship between humans, nature, and transcendental powers. The flood disaster in this legend serves as a symbol of cosmic punishment for violations of norms and sacred promises. This study serves to enrich the study of Indonesian literature and culture through a structuralism approach, while also proving that Lévi-Strauss's theory is relevant to analyzing local Indonesian folktales.

Keywords: Lévi-Strauss's structuralism, the legend of Lake Toba, binary opposition, myth, mythem

Article info: Submitted: 12 January 2026 | Revised: 1 March 2026 | Accepted: 1 June 2026

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan cara berpikir masyarakat. Dalam perspektif Claude Lévi-Strauss, mitos dipahami sebagai sistem simbolik yang memiliki struktur dan mencerminkan pola pikir kolektif manusia. Mitos tidak dinilai dari benar atau salahnya, melainkan dari hubungan antarunsur yang membentuk makna (Ahimsa-Putra, 1999). Secara umum, mitos dalam cerita rakyat dibangun melalui oposisi biner. Oposisi ini menunjukkan bahwa mitos menjadi cara manusia memahami dunia secara terstruktur sekaligus menyelesaikan konflik yang tidak dapat dijelaskan secara rasional (Taum, 2011).

Dalam Legenda Danau Toba, terdapat beberapa simbol utama. Pertama, oposisi manusia dan alam terlihat dari hubungan antara tokoh Toba dan perempuan jelmaan ikan, yang menandakan adanya batas yang harus dijaga. Kedua, pelanggaran tabu menjadi inti cerita tersebut, di mana janji yang dilanggar membawa konsekuensi besar hingga terbentuknya Danau Toba. Ketiga, tokoh Samosir

mencerminkan ambiguitas identitas antara manusia dan makhluk gaib, sementara simbol air merepresentasikan hukuman sekaligus keseimbangan moral (Moleong, 2014; Setio, 2018). Dengan demikian, mitos dalam Legenda Danau Toba mencerminkan sistem berpikir masyarakat yang kompleks, yang berfungsi untuk menjelaskan konflik, menyampaikan nilai budaya, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan norma sosial (Ahimsa-Putra, 1999).

Pemilihan judul ini didasarkan pada pentingnya kajian terhadap cerita rakyat dan mitos sebagai representasi budaya, identitas, dan makna simbolik dalam masyarakat Nusantara. Kajian tersebut juga dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya untuk menjaga dan mempertahankan kekayaan warisan budaya agar tidak punah atau terlupakan (Samongilailai & Utomo, 2024). Legenda Danau Toba dipilih karena merupakan salah satu legenda yang dikenal luas serta memiliki nilai sejarah, mitos, dan identitas budaya yang kompleks dan kuat. Hal ini terlihat dari struktur mitosnya yang dapat diuraikan ke dalam beberapa mitem yang membentuk oposisi biner. Dalam konteks ini, pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss digunakan karena mampu melihat mitos sebagai sistem makna yang tersusun secara terstruktur melalui analisis mitem dan oposisi biner, sehingga tidak hanya menampilkan alur cerita, tetapi juga memperlihatkan pola pikir masyarakat yang melatarbelakanginya (Rifa'i & Fadhilasari, 2022).

Penelitian tentang simbolisme mitos dalam Legenda Danau Toba terbilang penting karena mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai cara masyarakat memahami realitas. Dalam pandangan Claude Lévi-Strauss, mitos memiliki struktur seperti bahasa yang dapat dianalisis untuk menemukan makna tersembunyi. Ia menyatakan bahwa *"myth is language"* (Lévi-Strauss, 1963), sehingga mitos dapat dipahami sebagai sistem yang mencerminkan pola pikir masyarakat. Selain itu, mitos juga berfungsi untuk menjelaskan berbagai pertentangan dalam kehidupan manusia. Lévi-Strauss menyebutkan bahwa *"the purpose of myth is to provide a logical model capable of overcoming contradictions"*. Hal ini terlihat dalam Legenda Danau Toba, di mana konflik antara manusia dan makhluk gaib serta pelanggaran janji mencerminkan oposisi seperti taat dan melanggar. Sejalan dengan itu, penelitian jurnal oleh Wulandari (2017) menegaskan bahwa mitos mengandung struktur yang merepresentasikan cara masyarakat menyelesaikan konflik secara simbolik.

Cerita rakyat ini juga sarat dengan simbol yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Danau Toba tidak hanya dimaknai sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol akibat dari tindakan manusia. Menurut Sibarani (2012), tradisi lisan mengandung kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam jurnal Semiotika yang menyebutkan bahwa mitos berperan dalam menyampaikan nilai budaya dan norma sosial secara tidak langsung. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan antropologi, khususnya melalui pendekatan strukturalisme. Ahimsa-Putra (2001) menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan menemukan hubungan antarunsur yang membentuk makna secara menyeluruh. Selain itu, kajian tentang Legenda Danau Toba dengan pendekatan ini masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami simbolisme mitos dalam budaya Nusantara.

Beberapa penelitian tentang mitos dengan menggunakan kajian strukturalisme Lévi-Strauss pada cerita rakyat telah banyak dilakukan. Taum (2014) menunjukkan bahwa legenda-legenda Nusantara dapat dipahami sebagai alat logika masyarakat dalam menyelesaikan kontradiksi empiris dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Rifa'i & Fadhilasari (2022) mengidentifikasi 30 mitem, pembagian episode, oposisi biner, serta konflik sosial dalam mitos yang diteliti. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam kajian yang berfokus pada simbolisme mitos secara mendalam dalam satu cerita rakyat tertentu. Selain itu, kajian terhadap Legenda Danau Toba dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis mitem, oposisi biner, dan transformasi simbolik secara komprehensif.

Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss memandang bahwa mitos bukan sekadar cerita tradisional, melainkan memiliki struktur yang tersusun secara sistematis seperti bahasa. Dalam analisisnya, Lévi-Strauss menekankan konsep oposisi biner, yaitu pasangan pertentangan seperti baik-buruk, alam-budaya, atau hidup-mati yang menjadi dasar pemaknaan dalam mitos. Selain itu, mitos

juga dibangun dari unit terkecil yang disebut mitem, yaitu unsur-unsur dasar yang membentuk keseluruhan cerita. Melalui identifikasi mitem dan hubungan antarunsurnya, peneliti dapat menemukan pola berpikir kolektif masyarakat yang tersembunyi di balik cerita tersebut (Sulistiyawati & Supratno, 2021).

Pentingnya penelitian dengan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengungkap makna mendalam dari budaya dan tradisi lisan. Analisis terhadap struktur mitos melalui oposisi biner dan mitem memungkinkan peneliti memahami nilai, norma, serta cara berpikir masyarakat secara lebih sistematis dan ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam pelestarian budaya, karena mitos yang dianalisis tidak hanya dipahami sebagai cerita, tetapi sebagai representasi identitas dan kearifan lokal suatu masyarakat (Angelina, 2017). Dengan demikian, pendekatan strukturalisme menjadi penting dalam kajian sastra dan antropologi budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme mitos dalam legenda Danau Toba dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi struktur naratif, seperti mitem dan oposisi biner, serta pengungkapan makna simbolik yang terkandung dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami fungsi mitos sebagai sistem berpikir masyarakat dalam menjelaskan berbagai fenomena kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan makna simbolik dalam legenda Danau Toba sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara (Afifa & Nugraha, 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra dan budaya, khususnya dalam analisis mitos dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya (Afifa & Nugraha, 2023). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, sehingga dapat mendorong pelestarian budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam bidang sastra dan pendidikan budaya, mengingat mitos memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat (Ismail & Maliudin, 2022; Harpriyanti et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian sastra dan budaya, khususnya terkait analisis mitos dalam cerita rakyat.

METODE

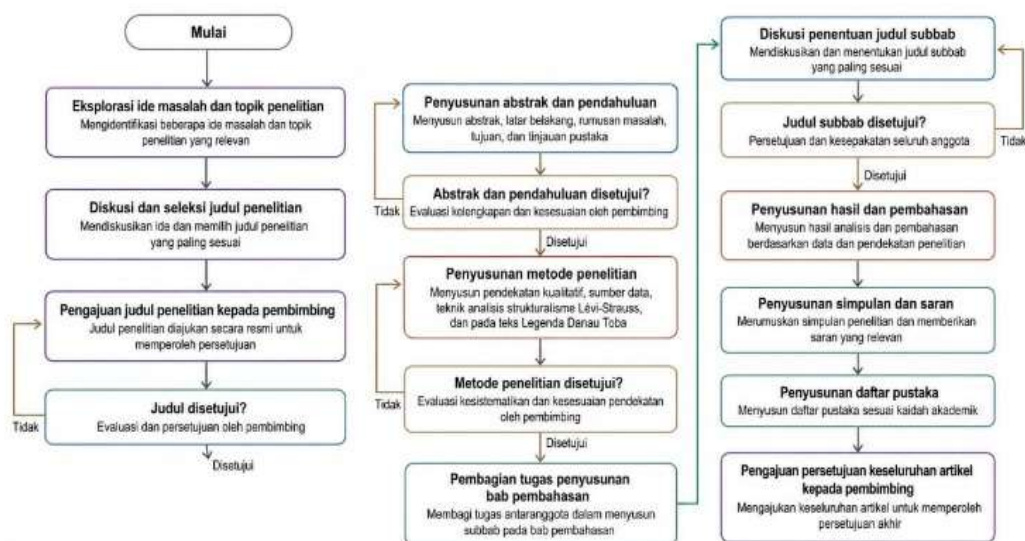
Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berurutan. Tahap pertama adalah menentukan masalah penelitian berdasarkan fenomena atau kejadian yang ditemukan. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian agar penelitian memiliki arah yang jelas. Selanjutnya, peneliti menyusun kajian teori dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Setelah teori terkumpul, peneliti menentukan metode penelitian, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Tahap berikutnya yaitu menentukan populasi dan sampel, lalu melakukan pengumpulan data melalui observasi atau angket. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian secara sistematis.

Penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan struktur yang terdapat dalam legenda Danau Toba sebagai bagian dari cerita rakyat Nusantara. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan menekankan pada pemahaman makna. Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan secara jelas unsur-unsur mitos serta nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut berdasarkan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap agar tujuan penelitian dapat tercapai. Tahap pertama yaitu menentukan objek kajian berupa legenda Danau Toba dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka dengan membaca berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan mitos, cerita

rakyat, serta teori strukturalisme Lévi-Strauss. Menurut Mestika Zed (2014), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik simak dan catat untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Bagian-bagian cerita yang mengandung simbolisme mitos, hubungan antartokoh, serta struktur cerita dicatat dan dikumpulkan sebagai bahan analisis. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan mitem, pola hubungan, dan oposisi-oposisi yang muncul dalam legenda Danau Toba. Dalam teori strukturalisme, Claude Lévi-Strauss menyatakan bahwa mitos memiliki struktur yang dibangun melalui hubungan antarunsur dalam cerita sehingga maknanya dapat dipahami melalui pola oposisi dan relasi antarmitem. Tahap terakhir adalah menganalisis data menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss untuk menemukan makna simbolis dan struktur yang membangun cerita. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai simbolisme mitos serta nilai budaya yang terkandung dalam legenda Danau Toba sebagai bagian dari warisan sastra lisan masyarakat Indonesia.

Gambar 1. Alur Bagan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mitem dan Oposisi Biner dalam Legenda Danau Toba Berdasarkan Strukturalisme Lévi-Strauss

Legenda Danau Toba merupakan salah satu cerita rakyat Nusantara yang memiliki struktur mitos kompleks serta mengandung nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos dipahami sebagai suatu sistem bahasa yang tersusun atas unsur-unsur dasar pembentuk makna yang disebut mitem (Lévi-Strauss, 1963). Mitem merupakan satuan terkecil dalam mitos yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan struktur cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap mitem dalam Legenda Danau Toba dapat digunakan untuk mengungkap pola pikir kolektif masyarakat yang tercermin di dalam cerita tersebut (Lévi-Strauss, 1978).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa mitem utama dalam Legenda Danau Toba. Mitem pertama berupa keberadaan seorang pemuda yang hidup sendiri dan memperoleh seekor ikan ajaib. Mitem kedua ditunjukkan melalui perubahan ikan menjadi seorang perempuan cantik yang kemudian dinikahi oleh pemuda tersebut dengan syarat tertentu. Mitem ketiga berupa adanya larangan bagi suami untuk mengungkap asal-usul istrinya kepada siapa pun. Mitem keempat muncul ketika suami melanggar janji dengan menyebut anaknya sebagai “anak ikan” pada saat marah. Adapun mitem terakhir berupa munculnya bencana alam yang menyebabkan terbentuknya Danau Toba.

Keseluruhan mitem tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang menunjukkan adanya keteraturan struktur dalam mitos (Lévi-Strauss, 1963).

Dalam teori strukturalisme Lévi-Strauss, hubungan antar mitem umumnya membentuk oposisi biner, yaitu pertentangan antara dua unsur yang saling berlawanan dalam suatu cerita (Lévi-Strauss, 1978). Pada Legenda Danau Toba ditemukan beberapa oposisi biner, seperti manusia dan makhluk gaib, janji dan pelanggaran, ketenangan dan bencana, serta budaya dan alam. Oposisi manusia dan makhluk gaib terlihat melalui perubahan ikan menjadi manusia, sedangkan oposisi janji dan pelanggaran tampak pada tindakan suami yang melanggar sumpahnya. Selain itu, oposisi ketenangan dan bencana terlihat dari perubahan kehidupan yang semula damai menjadi malapetaka akibat pelanggaran tersebut. Pertentangan-pertentangan tersebut menunjukkan cara masyarakat tradisional memahami hubungan antara manusia, norma, dan kekuatan alam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki struktur yang merepresentasikan pola pikir masyarakat tradisional (Danandjaja, 2007). Lévi-Strauss menegaskan bahwa mitos pada dasarnya memiliki pola universal yang dibangun melalui hubungan antar mitem dan oposisi biner (Lévi-Strauss, 1963). Penelitian mengenai folklor Nusantara juga menunjukkan bahwa legenda sering digunakan sebagai media untuk menjelaskan hubungan manusia dengan alam serta konsekuensi moral dari suatu tindakan (Endraswara, 2009). Dalam Legenda Danau Toba, bencana alam berfungsi sebagai simbol hukuman atas pelanggaran norma dan janji yang telah disepakati bersama.

Melalui analisis mitem dan oposisi biner tersebut, dapat dipahami bahwa Legenda Danau Toba tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan moral masyarakat. Struktur cerita yang dibangun melalui pertentangan antarunsur menunjukkan pandangan masyarakat mengenai pentingnya menjaga janji, menghormati aturan, serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss mampu mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik mitos Legenda Danau Toba (Ratna, 2015).

Tabel 1. Analisis Legenda Danau Toba Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Mitos

Mitem (Legenda Danau Toba)	Deskripsi Mitem	Oposisi Biner yang Terlibat	Makna dalam Struktur Mitos	Nilai Budaya (Norma/Moral)	Keterkaitan antar Mitem
1. Pemuda memperoleh ikan ajaib	Seorang pemuda hidup sendirian dan menangkap seekor ikan ajaib di sungai yang dapat berbicara.	Manusia vs Makhluk gaib (alam)	Pertemuan dunia manusia dengan dunia lain menjadi awal terjadinya perubahan dalam kehidupan.	Manusia hidup bergantung pada alam yang memiliki kekuatan di luar jangkauan manusia.	Menjadi awal munculnya hubungan antara manusia dan makhluk gaib.
2. Ikan berubah menjadi perempuan dan dinikahi	Ikan berubah menjadi perempuan cantik dan menikah dengan pemuda dengan syarat tertentu.	Makhluk gaib vs Manusia	Perpaduan dua dunia menciptakan kehidupan baru dan keturunan (manusia baru).	Kesakralan hubungan harus dijaga dan didasarkan pada kesepakatan.	Menimbulkan janji yang harus dijaga oleh manusia.
3. Larangan mengungkapkan asal-usul istri	Istri berpesan agar suami tidak mengungkapkan bahwa dirinya berasal dari ikan kepada siapa pun.	Janji vs Pelanggaran	Janji menjadi norma yang menjaga keseimbangan antara manusia dan dunia gaib.	Menjaga janji adalah kewajiban moral yang harus ditepati.	Janji ini menjadi penyebab konflik pada mitem selanjutnya.
4. Pelanggaran janji oleh suami	Saat marah, suami menyebut anaknya sebagai "anak ikan", sehingga melanggar janji kepada istrinya.	Janji vs Pelanggaran	Pelanggaran terhadap larangan menyebabkan perubahan keseimbangan dan munculnya malapetaka dunia gaib.	Pelanggaran janji mendatangkan konsekuensi dan akibat yang buruk.	Menjadi sebab langsung terjadinya bencana pada mitem berikutnya.
5. Bencana dan terbentuknya Danau Toba	Istri (dari ikan) marah dan kembali ke wujud aslinya, memantapkan air besar yang menenggelamkan desa hingga terbentuk Danau Toba.	Ketenangan vs Bencana Budaya vs Alam	Bencana alam adalah konsekuensi dari pelanggaran norma manusia terhadap kesakralan hubungan dengan alam.	Menghormati aturan dan menjaga keseimbangan dengan alam agar terhindar dari malapetaka.	Menjadi akhir cerita sekaligus penjelasan asal-usul Danau Toba sebagai akibat pelanggaran janji.
Kesimpulan Struktur Mitos: Legenda Danau Toba terusun dari rangkaian mitem yang saling berhubungan secara sebab-akibat. Oposisi biner utama yang membangun struktur mitos ini adalah manusia vs makhluk gaib, janji vs pelanggaran, ketenangan vs bencana, dan budaya vs alam. Mitem ini mengandung nilai moral tentang pentingnya menjaga janji, menghormati kesepakatan, dan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam.					

Simbolisme Mitos dalam Narasi Legenda Danau Toba

Berdasarkan kajian terhadap narasi Legenda Danau Toba dari berbagai perspektif ilmiah, hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini mengandung lapisan simbolisme mitos yang kaya dan berlapis. Ikan mas dalam legenda ini dipercaya sebagai jelmaan makhluk gaib, yaitu seorang putri kahyangan yang secara simbolis merepresentasikan hubungan antara dunia manusia dan dunia supranatural, di mana warna-warna ikan mas (merah, hitam, dan putih) lekat dengan sistem warna dalam kebudayaan Batak dan dipercaya sebagai penunggu danau yang telah ada sejak zaman dahulu. Simbol transformasi (ikan menjadi manusia dan kembali menjadi ikan) mencerminkan konsep peralihan antara dua alam yang dalam kosmologi Batak Toba dipandang sebagai batas sakral yang

tidak boleh dilanggar. Mitos Danau Toba tercipta karena manusia tidak mampu menjelaskan realitas secara rasional.

Mircea Eliade (1959) menggambarkan kuasa di luar diri manusia sebagai *tremendum et fascinatum* yang berarti menakutkan sekaligus menakutkan, dan mitos Danau Toba ini adalah salah satu contohnya, di mana segala peristiwa besar yang terjadi di danau dikaitkan dengan kuasa mistis tersebut. Adapun simbol air dan banjir yang mengakhiri narasi bukan sekadar peristiwa alam, melainkan representasi hukuman kosmis atas pelanggaran janji dan moral. Pesan moral yang terkandung mencakup pentingnya menepati janji, tidak mengambil hak orang lain, bersabar, serta menghormati perintah orang tua. Sementara itu, kajian semiotika terhadap legenda ini mengungkap bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan kesetiaan tercermin dalam alur cerita, karakter, dan simbolisme lokal seperti alam, keluarga, dan struktur sosial Batak, yang semuanya berfungsi sebagai sistem tanda yang saling menguatkan dalam membentuk makna mitos secara keseluruhan.

Dari sisi representasi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya seperti latar agraris, struktur keluarga, nilai spiritual, dan simbolisme geografis tetap menjadi inti narasi yang dipertahankan dalam berbagai versi cerita, meskipun terdapat perubahan signifikan dalam bentuk penyampaian narasi dan pengurangan kosakata lokal yang berdampak pada pemaknaan budaya dan dapat menyebabkan hilangnya kedalaman nilai-nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, simbolisme mitos dalam Legenda Danau Toba berfungsi tidak hanya sebagai penjelasan asal-usul (etiologis), tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mengatur perilaku, memelihara identitas budaya Batak Toba, dan menegaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental dalam kosmologi masyarakat Batak.

Tabel 2. Analisis Simbol-Simbol dalam Legenda Danau Toba

Simbol	Makna Denotasi	Makna Konotasi/Mitos	Fungsi	Dimensi
Ikan Mas	Ikan berwarna keemasan yang ditangkap Toba di sungai	Jelmaan putri kahyangan yang merupakan simbol batas antara dunia manusia dan supranatural menandakan kehadiran yang sakral	Penanda awal mula narasi dan pemicu hubungan lintas alam	Religi
Janji/sumpah	Kesepakatan Toba untuk tidak mengungkap asal-usul istrinya	Simbol kontrak moral antara manusia dan dunia gaib yang jika dilanggar mengakibatkan kosmis	Mengatur perilaku sosial, seperti nilai adat dan integritas	Moral
Tranformasi ikan ke manusia	Perubahan fisik makhluk gaib menjadi manusia	Simbol persilangan batas sacral-profan yang memungkinkan persatuan dua alam yang rapuh	Membangun ketegangan naratif yang menegaskan kesakralan alam	Religi
Pelanggaran janji Toba	Toba menyebut Samosir "anak ikan" dalam kemarahan	Simbol kelemahan manusia serta pelanggaran adat yang memicu hukuman alam	Memperingatkan akan konsekuensi dari perilaku	Moral
Air/banjir besar	Banjir yang menenggelamkan wilayah tempat tinggal Toba	Simbol hukuman kosmis, kemarahan alam atas pelanggaran moral, dan pembersihan atau purifikasi	Menjelaskan asal-usul geografis (etiologis) dalam kontrol sosial	Sosial
Danau Toba	Danau vulkanik terluas di Indonesia	Simbol bekas luka akibat pelanggaran moral dan ruang kosmologis yang dijaga roh leluhur	Pembentuk identitas budaya Batak serta penjaga memori secara kolektif	Geografis
Pulau Samosir	Pulau di tengah Danau Toba	Simbol sisa eksistensi anak (Samosir) dan Ibu, serta jejak kehadiran dunia sacral yang tinggal di bumi	Legitimasi nama dan asal-usul dan penguat memori mitos	Geografis
Latar agraris (ladang)	Toba bekerja di ladang, kemudian Samosir disuruh mengantar bekal ke ladang	Simbol tatanan kehidupan masyarakat Batak dan relasi orangtua anak dalam struktur sosial	Penanda konteks budaya serta nilai kerja keras dan tanggung jawab	Sosial

Dalam perspektif Claude Lévi-Strauss, struktur mitos dalam Legenda Danau Toba memperlihatkan adanya pola oposisi biner yang menjadi dasar cara berpikir masyarakat Batak Toba. Oposisi seperti manusia-alam, budaya-supranatural, dan kepatuhan-pelanggaran menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berisi rangkaian peristiwa, tetapi juga menyimpan struktur logis yang digunakan masyarakat untuk memahami kehidupan. Konflik dalam cerita diselesaikan melalui bencana banjir yang menandai pemulihan keseimbangan kosmis setelah terjadinya pelanggaran terhadap aturan sakral. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai sistem berpikir kolektif yang

menjelaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat Batak (Taum, 2014).

Struktur mitos tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memandang alam sebagai bagian dari tatanan sosial dan spiritual yang harus dihormati. Dalam legenda ini, kerusakan tidak muncul semata-mata karena faktor alamiah, melainkan akibat terganggunya keseimbangan moral dalam kehidupan manusia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap nilai budaya. Pandangan ini sejalan dengan budaya Batak Toba yang menempatkan harmoni sosial dan kepatuhan terhadap aturan adat sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat (Harianja et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai Legenda Danau Toba umumnya berfokus pada nilai moral, ekofeminisme, dan revitalisasi budaya. Sementara itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan simbolisme mitos dalam Legenda Danau Toba tidak hanya sebagai sistem tanda dan nilai budaya, tetapi juga sebagai struktur pemikiran masyarakat Batak Toba dalam memahami keteraturan sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa oposisi biner dalam mitos berfungsi sebagai media untuk menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran norma dan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan *transcendental*. Dengan demikian, mitos Danau Toba tidak hanya dipahami sebagai cerita asal-usul, tetapi juga sebagai representasi pola pikir budaya yang membentuk cara masyarakat Batak memaknai kehidupan sosial dan kosmologinya (Astri et al., 2021).

Fungsi Sosial dan Ideologis Mitos dalam Masyarakat Penuturnya

Legenda Danau Toba memiliki fungsi sosial dan ideologis yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Secara sosial, mitos berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, pewarisan budaya, serta penguat identitas masyarakat melalui nilai-nilai seperti menjaga janji, menghormati orang tua, dan menjaga hubungan antarsesama. Secara ideologis, legenda ini mengajarkan bahwa setiap pelanggaran norma akan membawa akibat buruk sehingga masyarakat harus mematuhi aturan dan menghormati alam. Selain sebagai cerita rakyat, legenda Danau Toba juga menjadi media penyampaian nilai budaya dan kontrol sosial yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal di era modern (Gultom et al., 2024). Hal baru dari penelitian ini adalah adanya penekanan bahwa legenda Danau Toba dapat digunakan sebagai media pembentukan kesadaran moral dan ekologis masyarakat modern.

Mitos memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berperan sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan kepercayaan. Dalam legenda Danau Toba, mitos berfungsi untuk mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga janji, menghormati alam, dan mengendalikan emosi. Secara sosial, mitos membantu memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Cerita Danau Toba juga menjadi identitas budaya masyarakat Batak karena berkaitan dengan asal-usul daerah dan kehidupan masyarakatnya. Secara ideologis, mitos digunakan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Legenda Danau Toba mengajarkan bahwa setiap pelanggaran terhadap norma dan janji akan membawa akibat buruk. Selain itu, mitos juga memperlihatkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan alam dan dunia *supranatural* yang harus dihormati. Dengan demikian, fungsi sosial dan ideologis mitos dalam masyarakat adalah sebagai media pendidikan moral, pelestarian budaya, serta pembentuk kepercayaan dan pola pikir masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Legenda Danau Toba memiliki struktur mitos yang tersusun atas mitem-mitem yang saling berkaitan dan membentuk oposisi biner sebagaimana dikemukakan oleh Claude Lévi-Strauss. Oposisi seperti manusia dan makhluk gaib, janji dan pelanggaran, serta manusia dan alam menunjukkan pola pikir masyarakat Batak Toba dalam memahami kehidupan, moral, dan

hubungan dengan kekuatan supranatural. Selain itu, simbolisme dalam legenda, seperti ikan, air, dan banjir, mengandung makna budaya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta konsekuensi dari pelanggaran norma dan janji. Legenda Danau Toba tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, pelestarian budaya, pembentuk identitas masyarakat, serta sarana penyampaian nilai sosial dan ekologis. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss mampu mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik struktur mitos Legenda Danau Toba.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengkajian sastra lisan dan mitologi Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti semiotika, antropologi sastra, atau ekokritik agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna budaya dalam cerita rakyat Indonesia. Selain itu, masyarakat dan generasi muda diharapkan dapat terus melestarikan Legenda Danau Toba sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara serta menjadikan nilai-nilai moral, sosial, dan ekologis yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Afifa, K. S., & Nugraha, A. S. (2023). Mitos dalam kajian strukturalisme Lévi-Strauss. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra) (Vol. 1, hlm. 120–128).
- Ahimsa-Putra, H. (1999). Strukturalisme Lévi-Strauss untuk arkeologi semiotik. Humaniora.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya sastra. Humaniora.
- Angelina, D. (2017). Mitos *Radhin Saghârâ* dalam kajian strukturalisme Lévi-Strauss. *SEMIOTIKA*, 18(2), 134–145.
- Astri, N. D., Ginting, E. K. B., Ginting, S. D. Y. B., & Arista, R. (2021). Revitalisasi legenda Danau Toba melalui komik. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(2).
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Irawati, I., Sari, C. J., & Lubis, F. (2024). Analisis drama “Legenda Danau Toba” karya Tira Ikranegara dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26114–26118.
- Harianja, E. D., Harahap, R. H., & Lubis, Z. (2021). Budaya Batak Toba dalam pelayanan pariwisata Danau Toba di Parapat. *PERSPEKTIF*, 10(2), 301–312.
- Harpriyanti, H., Shofiani, A. K. A., & Subhan, R. (2022). Struktur mitos pada cerita rakyat Gunung Bromo (Struktur Lévi-Strauss). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 385–392.
- Ismail, & Maliudin. (2022). Mitos cerita rakyat Fotuno Sangia (Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 5(2).
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lévi-Strauss, C. (1978). *Myth and Meaning*. New York: Schocken Books.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Analisis struktural Levi-Strauss pada mitos Bujuk Agung. *Sastranesia*, 10(2), 194–204.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi melestarikan budaya Indonesia di era modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4).
- Setio, N. W. (2018). *Konsep Pernikahan Ideal dalam Mitos Danau Toba dan Tsuru Nyoubou: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, D. I., & Supratno, H. (2021). Mitos-mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian strukturalisme Lévi-Strauss). *BAPALA*, 8(07), 1-9.
- Taum, Y. Y. (2011). Teori-teori analisis sastra lisan: Strukturalisme Lévi-Strauss. Dalam Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan (hlm. 159-193).
- Taum, Y. Y. (2014). Strukturalisme Lévi-Strauss sebagai paradigma penyelesaian konflik: Studi kasus dua legenda rakyat Nusantara. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 8(2), 79-92.
- Universitas Katolik Santo Thomas. (n.d.). Danau Toba: Mitos dan tragedinya. <https://www.ust.ac.id/danau-toba-mitos-dan-tragedinya/>
- Wulandari, R. (2017). Mitos dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.